

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi, berbagai penyakit seperti DPT, difteri, pertusis dan tetanus dapat dicegah. Pentingnya pemberian imunisasi dapat dilihat dari banyaknya balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi karena penyakit-penyakit tersebut dapat dicegah dengan imunisasi. Oleh karena itu untuk mencegah balita menderita beberapa penyakit yang berbahaya, imunisasi pada bayi dan balita harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal (Manjang dkk., 2021). Pelaksanaan imunisasi diharapkan dapat menurunkan jumlah balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Namun dalam beberapa tahun terakhir, angka kematian balita akibat penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi masih terbilang tinggi. Laporan WHO tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin. Penyakit tersebut antara lain campak, pertusis, difteri dan polio (Situmorang & Silaban, 2022).

Penyakit-penyakit hepatitis B, diphtheria, measles, rubella, smallpox, polio, tuberculosis, rubella kongenital dan *congenital rubella syndrome* (CRS), tetanus, pneumonia, dan meningitis dapat dihindari dan mengurangi angka kematian melalui vaksinasi atau imunisasi dengan cara yang paling efektif dan efisien. Mencakup anak-anak balita setiap tahunnya dapat menyelamatkan antara 2 hingga 3 nyawa di seluruh dunia dan secara signifikan menurunkan angka kematian bayi global (Hasyifuddin dkk., 2023).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2021, sebanyak 25 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap di tingkat global. Data ini menunjukkan 5,9 juta lebih banyak dari tahun 2019 dan jumlah tertinggi sejak tahun 2009. Pelaksanaan imunisasi sebagai program pelayanan kesehatan primer saat ini menjadi fokus pilar transformasi Kementerian Kesehatan. Berkaca dari pengalaman pandemi Covid-19, terjadi penurunan cakupan imunisasi di tingkat global dari 86% pada tahun 2019 menjadi 81% pada tahun 2021. Jumlah anak yang tidak mendapat imunisasi sejak tahun 2017-2021 sebesar 1.525.936. Penurunan juga dialami Indonesia dengan cakupan imunisasi dasar dari 93,7% pada tahun 2019 menjadi 84,5% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 99,6%, namun tidak merata di setiap wilayah (Kementerian Kesehatan, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menunjukkan adanya penurunan cakupan imunisasi dasar setelah adanya pandemi Covid-19 dari 79% menjadi 64% (Diharja dkk., 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, capaian imunisasi dasar lengkap Provinsi Jawa Barat pada tahun

2019 sebesar 50,11 persen, tahun 2020 sebesar 87,4 persen dan tahun 2021 sebesar 89,9 persen. Sedangkan pada 2022 capaian imunisasi dasar lengkap di Jawa Barat sudah lebih baik, yakni mencapai 107 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Hasil penelitian Rakhmanindra & Puspitasari (2018) didapatkan bahwa terdapat 40% ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki anak dengan imunisasi tidak lengkap. Sementara pada ibu yang berumur 20 tahun atau lebih, didapatkan sebanyak 37,04% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Selain itu, pada penelitiannya juga didapatkan 53,66% ibu yang telah menjalani pendidikan formal selama 9 tahun atau kurang memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Sementara pada ibu yang telah menjalani pendidikan formal lebih dari 9 tahun, sebanyak 77,78% diantaranya memiliki anak dengan imunisasi dasar lengkap. Sejalan dengan hasil penelitian Jarsiyah dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi antara lain usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan.

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh agar tubuh tidak terinfeksi suatu penyakit, atau meskipun terinfeksi penyakit tidak menimbulkan komplikasi bagi tubuh. Program imunisasi dasar yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk bayi yaitu satu dosis Bacillus Calmette-Guérin (BCG), tiga dosis difteri, pertusis, dan tetanus (DPT), empat dosis polio, empat dosis Hepatitis B serta satu dosis campak. Salah satu tujuan

imunisasi adalah tercapainya target *Universal Child Immunization* (UCI) sebesar 80% pada bayi di seluruh desa atau kelurahan (Hendrik, 2022)

Sebagaimana tercantum dalam target salah satu tujuan *Sustainable Development Goal's* (SDGs) yaitu meningkatkan kesehatan anak dengan mencapai cakupan kesehatan universal dan memastikan setiap orang memiliki akses untuk vaksin dan obat-obatan yang aman, hemat biaya, dan efektif (Rachman & Retnowati, 2023). Program imunisasi sangat baik dalam mendukung sistem kesehatan nasional jika diberikan kepada sebanyak mungkin orang di seluruh negeri. Pertumbuhan ekonomi suatu negara niscaya akan membaik jika warganya dalam kondisi kesehatan yang lebih baik, memungkinkan anggaran untuk perawatan medis dialihkan menanamkan dana pada kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa mendatang, serta memenuhi kebutuhan aplikasi-aplikasi lain yang memerlukannya (Hasyifuddin dkk., 2023).

Di dalam Islam, anak adalah anugerah dan karunia dari Allah Swt. yang harus dijaga dan diperhatikan segala halnya. Baik yang menyangkut kepada kepentingan fisiknya atau jiwanya. Hal ini diisyaratkan melalui sabda Rasulullah saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ؛ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ" (متفق عليه).

Dari Ibnu 'Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan seorang penguasa (kepala negara) adalah pemimpin atas rakyatnya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya, dan seorang

wanita (istri) adalah pemimpin atas urusan rumah tangga suaminya dan anaknya. Maka setiap setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”. (HR. Muttafaquun ‘Alaih)

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa bahwa setiap manusia adalah pemimpin, termasuk pemimpin di dalam keluarga yang salah satu tanggung jawabnya adalah memastikan apa yang dipimpinnya yaitu anak-anak dan seluruh anggota keluarganya berada dalam keadaan baik, dan sehat. Istri dan suami dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan mengasuh bayi kita dengan baik. Kesehatan bayi harus menjadi prioritas utama, termasuk dalam memberikan perawatan medis yang diperlukan, seperti melakukan imunisasi secara berkala agar terhindar dari berbagai penyakit.

Demikian juga dalam al-Qur’an Allah Swt. mengisyaratkan bahwa anak adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga. Salah satu penjagaannya adalah dengan menyusuinya secara tuntas sampai selesai. Allah berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut”. (QS. Al-Baqarah: 233)

Puskesmas Cikembulan merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan milik pemerintah Kabupaten Pangandaran wilayah Kecamatan Cikembulan. Di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan tingkat *drop out* imunisasi dasar dari masing-masing kelurahan masih cukup tinggi yaitu lebih dari 5%. *Drop out* imunisasi dasar adalah imunisasi yang tidak lengkap, dimana bayi tidak mendapatkan salah satu imunisasi dasar yang dibutuhkannya, meliputi hepatitis B empat kali, BCG satu kali, DPT tiga kali, polio empat kali, dan

campak satu kali. Cakupan imunisasi lengkap di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan secara global telah memenuhi target akan tetapi masih terdapat kelurahan yang berada dibawah target yaitu cakupan kurang dari 95%.

Di Puskesmas Cikembulan untuk meningkatkan capaian imunisasi dasar pada bayi, telah dilakukan berbagai upaya yang di antaranya dengan memberikan penyuluhan, juga pemberian imunisasi dalam gedung dan melalui kegiatan posyandu serta memberikan edukasi pada ibu yang memiliki bayi untuk senantiasa melakukan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap ibu yang memiliki bayi saat berkunjung ke Puskesmas Cikembulan ketika akan diberikan pertanyaan tentang imunisasi rata-rata ibu kurang memahami pentingnya kelengkapan imunisasi yang harus diberikan kepada bayi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Karakteristik dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikembulan Pangandaran”.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian Rakhmanindra & Puspitasari (2018) didapatkan bahwa terdapat 40% ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki anak dengan imunisasi tidak lengkap dan 53,66% ibu yang telah menjalani pendidikan formal selama 9 tahun atau kurang memiliki anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Karakteristik apa sajakah yang

berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan Pangandaran?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan Pangandaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan usia ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan Pangandaran.
- b. Diketahui hubungan pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan Pangandaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Puskesmas Cikembulan Pangandaran dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anak, seperti memberikan informasi tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap kepada seluruh ibu yang mempunyai anak, agar anak tumbuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi.

2. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian dibidang keperawatan anak khususnya yang berhubungan dengan imunisasi.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan fakultas Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya tentang hubungan karakteristik dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Cikembulan Pangandaran.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat terutama kepada ibu yang memiliki bayi tentang hubungan karakteristik dengan status imunisasi dasar lengkap pada bayi dan akibat yang ditimbulkan apabila anak tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap, sehingga ibu mau dan mampu membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal, usia bayi dan sesuai dengan prosedur imunisasi di posyandu.